

SKRIPSI 45

**ADAPTASI WARGA KAMPUNG KOTA YANG
BERTAHAN DALAM KONFLIK PENGUSURAN
(STUDI KASUS: PENGUSURAN KAMPUNG
KOTA TAMANSARI BANDUNG)**



**NAMA : FIQIH R PURNAMA
NPM : 2014420096**

PEMBIMBING: DR. Y. BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 45

**ADAPTASI WARGA KAMPUNG KOTA YANG
BERTAHAN DALAM KONFLIK PENGUSURAN
(STUDI KASUS: PENGUSURAN KAMPUNG
KOTA TAMANSARI BANDUNG)**



**NAMA : FIQIH R PURNAMA
NPM : 2014420096**

PEMBIMBING:

DR. Y. BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC

PENGUJI :

**DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, MT
FRANSENO PUJANTO, ST., MT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

Abstrak

ADAPTASI WARGA KAMPUNG KOTA YANG BERTAHAN DALAM KONFLIK PENGGUSURAN (STUDI KASUS: PENGGUSURAN KAMPUNG KOTA TAMANSARI BANDUNG)

Oleh

Fiqih R Purnama

NPM: 2014420096

Penelitian ini membahas mengenai Adaptasi Warga Kampung-kota RW 11 Tamansari yang bertahan dalam kawasan berkonflik meski lingkungannya mengalami perubahan yang tidak dikehendaki, yaitu dalam bentuk penggusuran. Perubahan tersebut berpengaruh secara fisik juga berpengaruh secara sosial akibat dari konflik antara warga dengan pemerintah dan warga dengan warga yang terjadi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif menjelaskan dan menceritakan Adaptasi yang terjadi dengan teori produksi ruang Henry Lefebvre. Dengan menjelaskan produksi ruang yang terjadi di Kampung-kota tamansari dalam ruang praktis, ruang representasional dan ruang representasi yang diproduksi setelah terjadinya konflik setelah penggusuran di lingkungannya.

Warga Kampung-kota Tamansari beradaptasi dengan lingkungannya dengan melakukan penyesuaian dan pemanfaatan atas ruang baru yang terjadi akibat penggusuran. Baik penyesuaian sosial ataupun fisik. Penyesuaian sosial dilakukan dengan memproduksi ruang praktik dengan menciptakan praktik sosial yaitu pembentukan struktur sosial dan aktivitas yang baru, sedangkan penyesuaian fisik dilakukan dengan cara memproduksi ruang representasional dengan melakukan klaim atas ruang melalui simbol dan tanda-tanda berupa mural dan lainnya di lingkungannya.

Kata-kata kunci: Adaptasi, Kampung Kota Tamansari, Konflik, Penggusuran, Produksi Ruang

Abstract

URBAN VILLAGERS ADAPTATION IN THE CONFLICT OF EVICTION (CASE STUDY: EVICTION ON TAMANSARI BANDUNG URBAN VILLAGE)

This research describe the adaptation of Urban Villagers of which survives in conflict areas even though the environment have changed because of eviction. These changes have a physical effect and also have a social effect as a result of conflicts between citizens and the government and citizens with residents.

The method used is descriptive qualitative explaining and recounting the adaptation that occurred with Henry Lefebvre's space production theory. By explaining the production of space that occurs in Tamansari cities in practical space, representational space and representation space produced after the conflict after eviction in the environment.

Urban Villagers of Tamansari Township adapt to their environment by making adjustments and utilizing new spaces that occur due to eviction. Both social and physical adjustment. Social adjustment is done by producing practice space by creating social practices, they are created the new social formation and activities, while physical adjustments are made by producing representational space by making claims on space through symbols and signs in the form of murals and others in their environment.

by

Fiqih R Purnama

NPM: 2014420096

Keywords: *Adaptation, Urban Village, Conflict, Eviction, production of Space*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi ke pustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Alam semesta karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Y. Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga serta dukungannya pada penulis untuk menyusun Skripsi mengenai topik terkait
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Hartanto Budi Yuwono, dan M.T. Franseno Pujianto, S.T., M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Orang tua dan kakak yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
- Seluruh warga RW 11 Tamansari, yang masih bertahan dan berjuang menuntut Haknya juga setiap warga RW 11 Tamansari yang merasa Haknya dikecilkan dan ditindas. Juga kepada setiap elemen yang terlibat dalam Forum Juang Warga Tamansari yang terus berjuang melawan ketidakadilan, penindasan yang dilakukan kepada rakyat.
- Media Parahyangan dan seisinya yang telah mengajarkan untuk selalu berjalan dalam garis keadilan, semangat melawan penindasan, watak anti kritik dan menjunjung tinggi kepentingan Publik serta Hak Asasi Manusia

Bandung, Desember 2018

Fiqih R Purnama

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
Metode Penelitian	4
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan & Manfaat Penelitian	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5. Jenis Penelitian.....	5
1.6. Tempat dan Waktu Penelitian	5
1.6.1. Kampung Kota Tamansari	5
1.7. Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.7.1. Wawancara.....	6
1.7.2. Observasi.....	6
1.7.3. Studi Dokumen.....	6
1.8. Kerangka penelitian	7
1.9. Tahap Analisis Data	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kampung Kota	9
2.1.1. Perencanaan/Penataan Kampung-kota	10
2.1.2. Pembangunan Top-Down dan Bottom Up	13
2.1.3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan	14
2.2. Konflik	15
2.2.1. Analisa Konflik	16
2.2.2. Tahapan Konflik.....	16

2.3.	Penggusuran	17
2.4.	Adaptasi	20
2.5.	Produksi Ruang	23
2.5.1.	Praktik Spasial (<i>Spatial Practice</i>)	23
2.5.2.	Representasi Ruang (<i>Representations of Space</i>)	25
2.5.3.	Representational Spaces (<i>Ruang Representasional</i>)	26
2.5.4.	Perceived space	27
2.5.5.	Conceived space	27
2.5.6.	Lived space:	27
2.6.	Teritorialitas, Okupasi dan Keterikatan Dengan Tempat	28
2.6.1.	Okupasi	30
2.6.2.	Defense of Space	31
2.6.3.	Keterikatan Dengan Tempat (Attachment)	31
2.7.	Ruang Komunal	32
2.7.1.	Jenis Ruang Komunal	33
2.7.2.	Jenis Kegiatan pada Ruang Komunal	33
BAB 3 KAMPUNG KOTA RW 11 TAMANSARI BANDUNG.....		35
3.1.	Lokasi RW 11 Tamansari Bandung	35
3.2.	Rencana, Konflik dan Intervensi Ruang Representasi pada Pembangunan Rumah Deret Tamansari	36
3.2.1.	Terjadi Perubahan Struktur Sosial	39
3.2.2.	Hadirnya Pendamping Warga	40
3.3.	Lingkungan Fisik Kampung Kota Tamansari Pasca penggusuran	40
3.3.1.	Tatanan Fisik Kampung Kota RW 11 Tamansari Pasca Penggusuran	40
3.3.2.	Sirkulasi	41
3.3.3.	Akses	41
3.3.4.	Deskripsi Ruang Fisik Kampung Kota RW 11 Tamansari	42

BAB 4 ADAPTASI WARGA KAMPUNG KOTA YANG BERTAHAN DALAM KONFLIK PENGGUSURAN.....	67
4.1. Penyesuaian Dengan Lingkungan Sosial	67
4.2. Praktik Sosial dan Produksi Ruang Praktik	71
4.2.1. Peta Praktik Sosial.....	74
4.3. Penyesuaian Terhadap Lingkungan Fisik	90
4.4. Produksi Ruang Representasional.....	94
4.4.1. Simbol dan Pemaknaan Warga Atas Ruang.....	96
BAB 5 KESIMPULAN & SARAN.....	115
5.1. Kesimpulan	115
5.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Titik Konflik Penggusuran Kota Bandung 2015-2018.....	2
Gambar 1.2.	Foto Udara Lokasi Kampung Kota Tamansari.....	5
Gambar 1.3.	Kerangka Pemikiran.....	7
Gambar 1.4.	Diagram Tahap Analisa Data.....	8
Gambar 2.1	Diagram Henry Lefebvre triad spasial.....	22
Gambar 2.2	Bentuk Pertahanan Ruang Pada Ancaman.....	35
Gambar 3.1	Peta Kota Bandung. Sumber: RDTR Kota Bandung 2018....	35
Gambar 3.2	RTRW Kota Bandung SWK Cibeunying.....	40
Gambar 3.3	Rencana Blok RW 11 Tamansari sebelum dan sesudah Penggusuran.....	41
Gambar 3.4	Rencana Blok RW 11 Tamansari sesudah Penggusuran.....	41
Gambar 3.5	Jalur Sirkulasi RW 11 Tamansari.....	41
Gambar 3.6	Akses Menuju Kampung Kota RW 11 Tamansari.....	41
Gambar 3.7	Rencana Tapak dan Denah Kunci 1.....	42
Gambar 3.8	Sketsa Rumah di Area 1.....	42
Gambar 3.9	Potongan A. Potongan Area Salah Satu Rumah Warga.....	43
Gambar 3.10	Denah Area yang Bersinggungan langsung dengan Baltos.....	43
Gambar 3.11	Potongan B, Potongan Perbatasan Dengan Baltos.....	44
Gambar 3.12	Sketsa Perbatasan Kampung-kota dengan Baltos.....	44
Gambar 3.13	Sketsa Kandang Burung Warga.....	45
Gambar 3.14	Denah Kunci Area 2.....	45
Gambar 3.15	Sketsa Posko Forum Juang Tamansari Bandung.....	46
Gambar 3.16	Potongan Posko Forum Juang Tamansari Bandung.....	46
Gambar 3.17	Sketsa Rumah Warga yang Berhadapan Langsung dengan Posko Forum Juang Tamansari.....	47
Gambar 3.18	Denah Kunci Area 3 Tamansari Bandung.....	47
Gambar 3.19	Potongan C, Potongan Area Lapang Parkir.....	48

Gambar 3.20	Sketsa Aktivitas Berkumpul Warga di Area 3.....	48
Gambar 3.21	Sketsa Rumah Warga yang Berhadapan Langsung dengan Posko Forum Juang Tamansari Bandung.	49
Gambar 3.22	Denah Kunci Area 4.....	49
Gambar 3.23	Sketsa Area 4 Berupa Persimpangan.....	50
Gambar 3.24	Potongan D, Potongan Area 4.....	50
Gambar 3.25	Sketsa Setting Fisik di area 4.....	51
Gambar 3.26	Denah Kunci Area 5.	51
Gambar 3.27	Potongan E Potongan Area Workshop Sablon.....	52
Gambar 3.28	Sketsa Ruang Workshop.....	52
Gambar 3.29	Denah Kunci Area 6 (Ruang Publik).	53
Gambar 3.30	Sketsa Setting Fisik Ruang Publik.....	53
Gambar 3.31	Potongan F. Potongan Area Ruang Publik.....	54
Gambar 3.32	Sketsa Setting Fisik 2 di Area Ruang Publik.....	54
Gambar 3.33	Potongan G, Potongan Area Ruang Publik.....	55
Gambar 3.34	Denah Kunci Area 7 Kampung-kota Tamansari.....	55
Gambar 3.35	Potongan G, Potongan Area Rumah Bu Lilis.....	55
Gambar 3.36	Sketsa Setting Fisik Area 7 Kampung-kota Tamansari, warga memanfaatkan puing penggusuran menjadi lahan menjemur pakaian.....	56
Gambar 3.37	Sketsa Setting Fisik Area 7 Kampung-kota Tamansari, Penggusuran mengakibatkan adanya perubahan kontur pada kawasan.....	56
Gambar 3.38	Denah Kunci Area 8 Kampung-kota Tamansari.....	57
Gambar 3.39	Potongan H, Potongan Area 8.....	57
Gambar 3.40	Sketsa Setting Fisik Area 8.....	58
Gambar 3.41	Denah Kunci Area 9 Kampung-kota Tamansari.....	58
Gambar 3.42	Potongan I, Potongan Area Ruang Terbuka.....	59
Gambar 3.43	Sketsa Setting Fisik Area Ruang Terbuka.....	59
Gambar 3.44	Sketsa Setting Fisik Area Ruang Terbuka 2.....	59
Gambar 3.45	Sketsa Setting Fisik Area Ruang Terbuka 3.....	60
Gambar 3.46	Sketsa Setting Fisik Area Ruang Terbuka 4.....	60
Gambar 3.47	Denah Kunci Area 10.....	61

Gambar 3.48	Foto Area Lomba Merpati.....	61
Gambar 3.49	Denah Kunci Area 11.....	62
Gambar 3.50	Sketsa Area Perbatasan dengan Taman Film.....	62
Gambar 3.51	Denah Kunci Area 12.....	63
Gambar 3.52	Potongan J, Area yang Tidak Terdampak Penggusuran.....	63
Gambar 3.53	Sketsa Area 11, Area Tidak Terdampak Penggusuran.....	64
Gambar 3.54	Potongan K, Area Tidak Terdampak Penggusuran 2.....	64
Gambar 3.55	Denah Kunci Area 13 Kampung-kota Tamansari.....	65
Gambar 3.56	Sketsa Area Menuju Warung.....	65
Gambar 3.57	Potongan K, Potongan Area Menuju Warung.....	66
Gambar 3.58	Sketsa Area Setelah Warung.....	66
Gambar 4.1	Warga Melakukan Konferensi Pers Mengenai sikapnya Terhadap Pembangunan Rumah Deret.....	68
Gambar 4.2	Area Masjid pada Kawasan RW 11 Kampung Kota Tamansari.....	68
Gambar 4.3	Warga yang bertahan memblokade jalan-jalan menuju Kampung-kota RW 11 Tamansari.....	69
Gambar 4.4	Peta Praktik Sosial yang tercipta di Kampung-kota RW 11 Tamansari	73
Gambar 4.5	Warga berkumpul di Depan Posko Forum Juang Tamansari ketika kedatangan perwakilan Ombudsman.....	73
Gambar 4.6	Peningkatan kebutuhan akan parkir akibat hadirnya pendamping warga membuat ruang akibat penggusuran dimanfaatkan untuk menjadi ruang parkir.....	73
Gambar 4.7	Aktivitas Warga mengadakan pertemuan kecil di ruang pasca penggusuran saat Kedatangan Komnas HAM yang mengunjungi Kampung-kota RW 11 Tamansari Bandung.	74
Gambar 4.8	Denah Kunci Area 2.....	75
Gambar 4.9	Aktivitas yang melibatkan banyak orang, membuat warga menambahkan elemen semi-fixed berupa bangku untuk memenuhi kebutuhan dari aktivitas yang terjadi.....	75
Gambar 4.10	Denah Kunci Area workshop.....	76

Gambar 4.11	Warga dan Forum Juang Tamansari sedang melakukan aktivitas sablon baju, aktivitas ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi Forum.....	76
Gambar 4.12	Denah Kunci Area Ruang Publik.....	77
Gambar 4.13	Aktivitas Warga Memanfaatkan ruang bekas penggusuran untuk Mengadakan Nonton Bareng Film Halo-Halo Bandung.....	78
Gambar 4.14	Poster-poster acara yang dilakukan di Reruntuhan Warga Tamansari atau Puing kota.....	78
Gambar 4.15	Atas aktivitas public yang terjadi di Puing Kota warga memberikan penampahan elemen semi-fixed pada ruang untuk pemenuhan kebutuhan.....	79
Gambar 4.16	Panggung pada suatu acara di ruang public Kampung-kota RW 11 Tamansari Bandung dengan penambahan elemen semi fixed berupa tenda.....	80
Gambar 4.17	Warga Berjualan Makanan diacara Publik Tamansari.....	80
Gambar 4.18	Warga solidaritas ikut meramaikan acara public di Tamansari dengan berjualan.....	81
Gambar 4.19	Warga dan Forum Juang Tamansari Sedang memanfaatkan ruang untuk mencuci motor di Area Bekas Puing.....	81
Gambar 4.20	Warga dan Forum Juang Tamansari mengadakan acara bersama di puing dan menggunakan elemen semi-fixed berupa bangku dan meja untuk memenuhi kebutuhan dari aktivitas yang terjadi.....	82
Gambar 4.21	Warga Merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia di Area Puing dengan menambahkan elemen penutup atap berupa tenda.....	82
Gambar 4.22	Warga beristirahat setelah mengerjakan pekerjaan rumah yaitu menjemur dengan memanfaatkan ruang yang terbentuk pasca penggusuran.....	83

Gambar 4.23	Suasana setting fisik kampung kota yang belum berubah dan tidak terdampak penggusuran.....	83
Gambar 4.24	Suasana area warung yang masih ada dari sebelum adanya penggusuran.....	84
Gambar 4.25	Area ini yang juga sebagai jalur penghubung antara RW 11 dengan RW 12 Tamansari dimanfaatkan warga untuk berjualan.....	84
Gambar 4.26	Anak-anak bermain memanfaatkan area pasca penggusuran yang selain membentuk ruang terbuka yang cukup luas, penggusuran juga membentuk tanah yang berkontur.....	85
Gambar 4.27	Anak-anak Bermain memanfaatkan kayu, ranting dan tanah di area ruang terbuka ini untuk dijadikan mainan.....	85
Gambar 4.28	Kebun yang digarap oleh warga memanfaatkan tanah asli yang terbentuk karena adanya penggusuran.....	86
Gambar 4.29	Labu hasil dari kebun garapan warga Kampung-kota Tamansari RW 11 Bandung, yang digarap di lahan pasca penggusuran.....	86
Gambar 4.30	Warga membuat Area Lomba Burung Merpati.....	87
Gambar 4.31	Alat berat atau bulldozer terparkir di kampung-kota tamansari, selain untuk mengokupasi area tersebut, adanya bulldozer ini juga berhasil mengintimidasi warga.....	87
Gambar 4.32	Gedung Bedeng Kontraktor Pembangunan Rumah Deret Tamansari.....	88
Gambar 4.33	Masjid Al-Islam merupakan masjid yang kerap digunakan oleh warga sekitar, misalnya pegawai baltos dan orang lain yang beraktivitas di sekitar kawasan.....	88
Gambar 4.34	Warga Bergotong Royong Membersihkan Puing untuk melakukan penyesuaian lingkungan fisik yang mengalami	

	perubahan pasca penggusuran. Sumber: TamansariMelawan 2018.....	89
Gambar 4.35	Area penyesuaian 1 Skema penyesuaian lingkungan fisik warga yang bertahan pada area puing yang langsung berhadapan dengan rumah warga. (Kiri) Lingkungan Fisik sebelum terjadi penggusuran, (Tengah) Lingkungan fisik setelah terjadi penggusuran. (Kanan) Lingkungan Fisik setelah penyesuaian Warga.....	90
Gambar 4.36	Aktivitas yang terjadi pada ruang setelah terjadi penyesuaian fisik. (Kiri) puing digunakan untuk lahan parkir, sirkulasi dan area jemur pakaian. (Kanan) Puing menjadi area Ekstensi ketika ada acara publik.....	90
Gambar 4.37	Aktivitas Warga sedang bersantai setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Dan menjemur pakaian di area puing bekas penggusuran.....	91
Gambar 4.38	Area penyesuaian 1 Skema penyesuaian lingkungan fisik warga yang bertahan pada area puing yang berhadapan dengan puing (Kiri) Lingkungan Fisik sebelum terjadi penggusuran, (Tengah) Lingkungan fisik setelah terjadi penggusuran. (Kanan) Lingkungan Fisik setelah penyesuaian Warga.....	91
Gambar 4.39	Aktivitas yang terjadi pada ruang setelah terjadi penyesuaian fisik pada area puing yang langsung berhadapan dengan puing. (Kiri) puing yang digunakan untuk menjadi area pertunjukan. (Kanan) Puing yang menjadi area penonton ketika ada pertunjukan atau acara publik lainnya.....	92
Gambar 4.40	Stensil “Tolak Rumah Deret” di salah satu bangunan di Kampung-kota RW 11 Tamansari Bandung.....	92
Gambar 4.41	Salah satu coretan dinding di area Kampung-kota RW 11 Tamansari Bandung yang bertuliskan “tanah kita tidak dijual” bermaksud untuk mengatakan kepada pihak oposisi bahwa	

	warga tidak setuju dengan pembangunan yang ada.....	95
Gambar 4.42	Coretan dinding di puing bekas gusuran yang menggambarkan perlawanan warga pada pembangunan, dengan menggambarkan seorang anak yang menendang dan menghancurkan buldozer.	96
Gambar 4.43	Lukisan yang menggambarkan warga sedang berdemonstrasi dengan memegang poster kata-kata penolakan pembangunan rumah deret Tamansari.....	96
Gambar 4.44	Coretan dinding di puing bekas gusuran yang mengatakan bahwa tanah warga digusur oleh setan tanah.	96
Gambar 4.45	Potrait keluarga-keluarga warga yang bertahan dalam konflik pengusuran RW 11 Tamansari Bandung. Tersebar di beberapa dinding puing pada titik kawasan.....	97
Gambar 4.46	Lokasi Gang LBH RW 11 Tamansari Bandung.....	98
Gambar 4.47	Foto Signage Gang APB RW 11 Tamansari Bandung.....	98
Gambar 4.48	Lokasi Gang AJI RW 11 Tamansari Bandung.....	103
Gambar 4.49	Foto Signage Gang AJI RW 11 Tamansari Bandung.....	103
Gambar 4.50	Lokasi Gang APB RW 11 Tamansari Bandung.	105
Gambar 4.51	Foto Signage Gang APB RW 11 Tamansari Bandung.	105
Gambar 4.52	Denah Gang ARAP RW 11 Tamansari Bandung.	108
Gambar 4.53	Foto Signage Gang ARAP RW 11 Tamansari Bandung.....	108
Gambar 4.54	Foto Gang BSA RW 11 Tamansari Bandung.....	111
Gambar 4.55	Foto Signage Gang BSA RW 11 Tamansari Bandung.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kampung-kota merupakan habitat dimana penduduknya dapat melaksanakan kegiatan biologis, sosial, ekonomi politis dan menjamin lingkungan sejahtera. Pada mulanya permukiman ini identic dengan predikat *slum*, *squatter* atau *shanty town* namun kini diganti dengan istilah *spontaneous settlements*, *slum of hope* atau *autonomous settlement*. Bahkan nama generic sering dipakai seperti *Bariadas* (Peru), *Favelas* (Brasil), *Bustee* (Pakistan & India) (Silas, 1983)

Pele Wijaya dalam bukunya Kampung-kota Bandung menyebutkan bahwa Kampung-kota memiliki arti penting bagi kota Bandung dimana mayoritas penduduk kota ini mengambil tempat untuk bermukim. Sebagai salah satu bentuk permukiman perkotaan, Kampung-kota diyakini bersumber dan merupakan manifestasi dari budaya bermukim, khususnya masyarakat pribumi di tatar Sunda yang disebut Kampung.

Namun arti penting Kampung-kota cenderung diabaikan dan bahkan ironisnya dianggap tidak penting. Persepsi ini nampaknya diakibatkan karena pemahaman esensial tentang Kampung-kota telah banyak didefinisikan, dibentuk, dibayangkan, dikelola, dikendalikan dan di eskploitasi serta “dibangun” melalui wacana dan praktek yang berlangsung melalui karya akademik, kebijakan pemerintah, aktivisme nasional dan internasional serta pemahaman masyarakat awam sendiri. Wacana dan praktek tersebut telah melekatkan definisi kampung-kota sebagai suatu ranah pinggiran (marginal) yang secara sosial, ekonomi, dan fisik , jauh tersisih dari jalur utama dan masih bersifat “tradisional” serta belum berkembang dan tertinggal dari bagian wilayah kota lainnya Bahkan persepsi budaya urban yang ditopang oleh budaya bermukim kampung-kota ini, dalam sudut pandang definisi kota modern (Barat), terkadang dianggap sebagai sesuatu yang “menyimpang” dan tidak semestinya terjadi.

Persepsi buruk terhadap kampung kota ini bisa terlihat dari adanya titik penggusuran di Kota Bandung. Di 2015 kampung kolase yang di kawasan babakan siliwangi tergusur, juga kawasan permukiman Jalan Karawang yang digusur di tahun yang sama, lalu warga Kebon Jeruk yang tergusur pada bulan Juli 2016 sebagian warga di relokasi ke Rusunawa Rancacili namun beberapa warga yang bertahan berhasil membangun kembali rumahnya dan tetap hidup di kawasan bekas penggusuran, Warga RW

11 Tamansari terancam digusur pada tanggal 27 Agustus 2018 sebagian warga masih bertahan di kawasan meski sebagian lingkungannya telah digusur.



Gambar 1.1 Titik Konflik Pengusuran Kota Bandung 2015-2018.

Sumber: Pribadi

Pengusuran pada kampung kota kerap kali menyisakan permasalahan yang cukup pelik. Maksud ingin memberikan hunian yang lebih layak untuk warganya seringkali tidak tersampaikan dan terlaksanakan dengan baik. Banyak proses yang terlewati, dan Konflik sosial tak dapat dihindarkan, penolakan marak disuarakan oleh para warga kampung kota.

Dari beberapa titik konflik atau titik pengusuran yang terjadi pada kawasan permukiman kampung Kota di Kota Bandung selalu menyisakan cerita mengenai warga yang berusaha bertahan dan menolak pengusuran. Selain berbekal argument mengenai hal yang praktis, seperti terancamnya kehidupan sosial mereka, tersingkirnya pekerjaan yang mereka punya, pendidikan anaknya yang menjadi sulit. Warga juga memiliki *sense of belonging* terhadap lingkungannya. Yang tentunya telah ditempati sejak lama.

Meski kerap mendapatkan perlakuan tidak berimbang dalam persoalan pernyataan permukiman kampung kota, warga kampung kota yang terancam pengusuran juga memiliki hak-hak yang harus dan bisa mereka tuntut kepada pemerintah. Diantaranya adalah mendapatkan informasi dan manfaat dari pembangunan perumahan, dan di UU No.

1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman pada poin E dan F disebutkan bahwa Warga berhak Memperoleh penggantian yang layak atas kerugian yang dialami secara langsung sebagai akibat penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman, serta berhak Mengajukan gugatan perwakilan ke pengadilan terhadap penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang merugikan masyarakat.

Dalam permasalahan yang terjadi di Kampung Kota RW 11 Tamansari Bandung, Pemerintah kota Bandung merencanakan untuk membangun rumah susun (kerap kali disebut rumah deret oleh Pemkot Bandung) yang berlokasi di RW 11 Tamansari. Pemerintah telah melakukan beberapa kali sosialisasi kepada warga, yang pertama kali dilakukan bertempat di pendopo kota Bandung dengan intrik buka puasa bersama, warga yang hadir disitu menyambut baik proyek yang disosialisasikan tersebut karena disebutkan bahwa proyek tersebut akan dijadikan proyek percontohan nasional.

Namun setelah konflik terjadi, pada awal tahun 2018 (Februari-Maret), dilakukan penggusuran pada rumah sebagian warga yang telah setuju dengan pembangunan rumah deret tersebut. Hal tersebut mengakibatkan perubahan lingkungan yang terjadi bagi warga yang masih bertahan di kampung kota Tamansari, warga juga mendapatkan intimidasi atau ancaman bahwa akses warga terhadap air bersih dan listrik akan diputus. Terlebih lagi warga mengalami permasalahan lingkungan, seperti munculnya binatang serupa ular atau tikus yang masuk ke area permukiman.

Komisi Hak Asasi Manusia juga telah mengindikasikan bahwa “pengusiran-paksa adalah sebuah pelanggaran berat hak asasi manusia.”, Pada tahun 1988, dalam Strategi Global Pemukiman tahun 2000, yang disahkan oleh Majelis Umum dalam resolusi 43/181, “kewajiban fundamental (pemerintah) untuk melindungi dan mengembangkan kawasan permukiman dan lingkungan sekitarnya, bukannya merusak atau menghancurkannya” diakui.

Menurut Prof. Johan Silas, terbukti bahwa kampung sebagai suatu permukiman vernacular, mempunyai suatu nilai sosial budaya yang terfokus pada toleransi, partisipasi dan kebersamaan. Prof. Silas (1988:22) menekankan bahwa kampung bisa bertahan dan berkembang karena solidaritas yang ada diantara warganya. Ini menunjukkan adanya derajat kebersamaan yang tinggi dalam komunitas tersebut. Ia juga menekankan bahwa kampung-kampung mempunyai kemampuan beradaptasi yang cukup tinggi sehingga dapat menyesuaikan kondisi masa datang secara sangat efisien.

Atas dasar itu adaptasi warga dikawasan berkonflik dan lingkungannya terdampak penggusuran merupakan isu yang dapat menjadi bahan penelitian yang menarik dan cukup

penting mengingat kampung-kota yang sebenarnya merupakan sebuah elemen penting dalam sebuah kota kerap dianggap dan diperlakukan sewenang-wenang.

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana warga kampung kota Tamansari bertahan dan beradaptasi menghadapi perubahan tidak dikehendaki yang terjadi di lingkungannya, dengan menggunakan teori Produksi Ruang yang membahas ruang secara fisik, persepsi ataupun secara sosial.

Metode Penelitian

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana adaptasi warga terhadap lingkungannya pasca penggusuran?

1.3. Tujuan & Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami produksi dan pemanfaatan ruang pada kawasan kampung kota yang terancam penggusuran untuk mempertahankan ruang hidupnya.

Peneliti: Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan mengenai permukiman kampung kota khususnya mengenai adaptasi yang dilakukan oleh warga kampung kota yang terancam penggusuran. Juga dapat mengetahui kenapa konflik bisa terjadi dan menghambat pembangunan yang terjadi.

Masyarakat: Warga kampung kota dapat memahami bagaimana cara beradaptasi dari lingkungan yang mengalami perubahan yang tidak dikehendaki dalam hal ini penggusuran.

Pemerintah: Pemerintah dapat menyesuaikan metode pembangunan pada kampung kota agar lebih sesuai dengan keadaan warga kampung kota untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Dan mengetahui betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam sebuah pembangunan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasan penelitian adalah adaptasi warga RW 11 Tamansari pada kawasan kampung kota pasca penggusuran untuk mempertahankan ruang hidupnya, yang meliputi setting fisik dan sosial di kampung kota Tamansari. Serta produksi ruang yang terjadi di kampung kota RW 11 Tamansari.

1.5. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan rasionalistik. Dalam Muhadjir N. (1992:88) dijelaskan bahwa pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistic, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teori. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh rekan yang mendukung proses penelitian, seperti wawancara, scanning obyek maupun dalam menstrukturkan data yang diperoleh.

Penelitian bersifat deskriptif-eksplanatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang produksi ruang yang terjadi pada warga kampung kota pasca Penggusuran baik secara fisik spasial, aktivitas dan sosial. Analisis data dilakukan dengan cara mengaitkan antara faktor pembentuk spasial permukiman dan kehidupan sosio kultural penduduk. Sehingga dapat dimaknai unsur tanda (spasial permukiman) dan unsur penanda (kehidupan sosio-kultural) yang diharapkan menjadi jawaban pertanyaan penelitian

1.6. Tempat dan Waktu Penelitian

1.6.1. Kampung Kota Tamansari

Kampung kota Tamansari terletak di kelurahan Tamansari kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Posisinya dalam RTRW kota Bandung Tamansari berada di Zona R1 atau perumahan padat SWK Cibeunying.



Gambar 1.2 udara lokasi Kampung Kota Tamansari.

Sumber: Google Maps 2015

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Data primer: Kondisi fisik eksisting kampung kota pra penggusuran, kondisi fisik kampung kota pasca penggusuran, aktivitas yang dilakukan warga pra penggusuran, aktivitas warga yang dilakukan warga pasca penggusuran

Data sekunder: Literatur terkait Ruang komunal, penggusuran, produksi ruang. Untuk mendapatkan data tersebut, didapatkan dengan beberapa cara, yaitu:

1.7.1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau skype.

Wawancara ini dilakukan pada responden yang merupakan warga tamansari yang terdampak oleh penggusuran, baik warga yang telah setuju dan berpindah ke tempat lain, dan khususnya pada warga yang masih bertahan di Kampung-kota Tamansari RW 11.

1.7.2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi.

1.7.3. Studi Dokumen

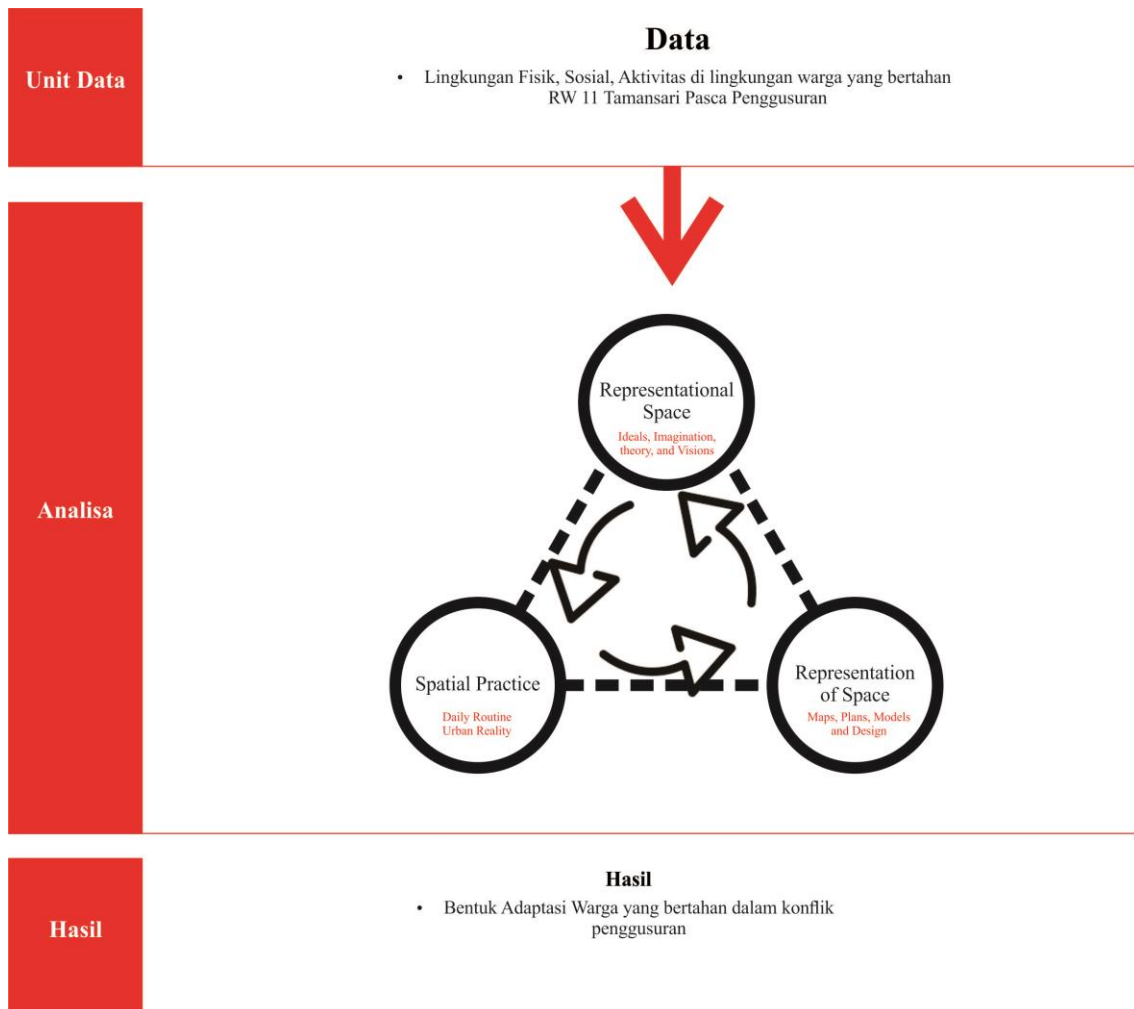
Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang di studi adalah dokumen soal penggusuran yang dilakukan, dokumen rencana blok dari kampung kota pra dan pasca penggusuran,

1.8. Kerangka penelitian



Gambar.1.3 Kerangka Pemikiran

1.9. Tahap Analisis Data



Gambar 1.4 Diagram Tahap Analisa Data